

PENERAPAN *SIX PILLARS OF CHARACTER* UNTUK MEMBANGUN KUALITAS KARAKTER ANAK

¹ Livia Astuti, ²Nurjannah

¹liviaastuti.fkip@gmail.com, ²nurj48489@gmail.com

Diterima Juli 2022	Disetujui Agustus 2022	Dipublikasikan September 2022
--------------------	------------------------	-------------------------------

Abstrak: Pendidikan Karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, dan kerja keras. Tujuan utamanya yaitu mempromosikan manusia yang tangguh, baik secara individu atau dalam kelompok. Pendidikan karakter penting diberikan pada anak sedini mungkin agar ketika dewasa, mereka sudah memiliki jiwa yang tangguh, karakter dan etika yang baik. Pendidikan karakter yang diberikan pada anak usia dini di TK Mutiara Bandung menggunakan pola Six Pillar of Character dengan isi seperti berikut. Trustworthiness, Respect, Responsibility, Fairness, Caring, dan Citizenship. Pendidikan karakter anak menggunakan ke enam pilar karakter tersebut diberikan kepada anak usia dini melalui pelajaran ataupun sambil bermain. Karena anak sejatinya harus lebih banyak bermain, maka guru menyematkan enam pilar karakter kedalam permainan dan perilaku harian antara guru dengan siswa, maupun guru dengan guru, mengingat anak itu lebih banyak mengingat sesuatu dari penglihatannya daripada pendengarannya. Anak-anak tentu akan lebih mudah mencontoh dari perilaku yang dilihatnya ketimbang dari kalimat suruhan apalagi kalimat paksaan. Penerapan enam pilar karakter ini dinilai cukup baik sebagai dasar bekal pembentukan diri anak-anak usia dini. Pendidikan karakter ini dinilai bagus untuk dikembangkan lagi kedalam sebuah penelitian lanjutan hingga tahap membenahan karakter remaja yang sudah terlanjur dinilai jelek oleh masyarakat.

Kata Kunci: pendidikan, karakter, anak

Abstract: Character education is to shape one's personality through character education, the results of which can be seen in one's real actions, namely good behavior, honesty, responsibility, respect for the rights of others, and hard work. Its main goal is to promote resilient people, either individually or in groups. It is important to give character education to children as early as possible so that when they grow up, they already have a strong soul, good character and ethics. Character education given to early childhood at Mutiara Bandung Kindergarten uses the Six Pillar of Character pattern with the following contents. Trustworthiness, Respect, Responsibility, Fairness, Caring, and Citizenship. Children's character education using the six pillars of character is given to early childhood through lessons or while playing. Because children actually have to play more, the teacher embeds the six pillars of character into the games and daily behavior between teachers and students, as well as teachers and teachers, considering that children remember things more from their sight than their hearing. Children will certainly be easier to imitate from the behavior they see than from an order sentence, let alone a sentence of coercion. The application of these six pillars of character is considered quite good as a basis for the provision of self-building for early childhood. This character education is considered good to be developed again into a follow-up research to the stage of revamping the character of teenagers who are already considered bad by the community.

Keywords : education, character, child

PENDAHULUAN

Pintar saja tanpa dibarengi dengan etika dan akhlak yang baik tidaklah cukup. Banyak orang pintar tetapi tidak memiliki etika dan sopan santun. Hal itu kerap terjadi dimanapun. Maraknya kasus pelecehan seksual maupun anak yang membunuh orang tua kandungnya sendiri adalah akibat dari tingkat etika dan karakter yang buruk. Cerminan anak muda sekarang mengalami krisis etika dan karakter.

Gambaran gejala keruntuhan moral dewasa ini sudah mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong, dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal, dan saling merugikan. Banyak terjadi adu domba dan fitnah, menjilat, menipu, mengambil hak orang lain sesuka hati, dan perbuatan maksiat lain. Semua itu menjadi alasan mengapa pendidikan karakter harus diterapkan dalam dunia pendidikan.

Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai upaya gabungan yang edukatif dari tiga aspek yaitu pengetahuan, perasaan dan perbuatan. Hasil akhir dari pendidikan karakter adalah penerapan pengetahuan yang diperoleh untuk diwujudkan dengan perasaan dan muatan moralitas sehingga mampu menciptakan perbuatan yang bernilai positif baik secara individu maupun kelompok. Pendidikan karakter dapat juga dipahami sebagai upaya yang dibuat dan dilaksanakan secara sistematis dan terencana untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai tingkah laku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam sikap, pikiran, perkataan, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Penerapan pendidikan karakter yang dimulai sejak dini tidak akan mudah dan

tidak bisa instan, membutuhkan banyak peran tidak hanya orang tua, tetapi juga dari lingkungan sekolah, yang artinya dimulai dari jenjang usia paud karena pendidikan di Indonesia sekarang harus menempuh pendidikan paud terlebih dahulu sebelum memulai jenjang sekolah dasar.

Sering terjadi anak muda sekarang berani bertindak seenaknya pada orang yang lebih tua, menyuruh, bahkan berkata kasar seolah mereka tidak pernah tahu etika yang berlaku dimasyarakat.

Banyak sekali sebetulnya pembelajaran untuk membentuk karakter anak yang bisa diterapkan dengan kolaborasi melalui mata pelajaran maupun dengan cara bermain agar lebih menyenangkan bagi anak usia dini.

Pendidikan Karakter

Karakter merupakan tabiat, watak, akhlak yang melekat pada pribadi seseorang. Terbentuk dari hasil internalisasi yang digunakan sebagai landasan berpikir dan berperilaku sehingga menimbulkan ciri khas individu tersebut. Karakter yang dimiliki individu akan berkembang baik apabila memperoleh penguatan yang tepat berupa pendidikan. (Maunah 2016)

Tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan Nasional (sekarang: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) adalah seperti berikut. Pertama, mengembangkan potensi kalbu/ nurani/ afektif siswa sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Kedua, mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. Ketiga, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa. Keempat, mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan. Kelima, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan

rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*) (paudpedia n.d.)

Sesungguhnya anak itu cerminan dari orang tuanya. Telinga anak senantiasa mendengarkan, mata anak selalu memperhatikan, pikiran mereka selalu mencerna apa yang dipelajarinya dari melihat dan mendengar. Melihat orang tuanya memperlakukan orang lain dengan kepedulian, kelak anak akan memperlakukan orang lain dengan kepedulian pula.

Pendidikan di Indonesia selalu dinilai dari hasil akademik pelajarannya, bukan dari perilaku, etika, kebaikan-kebaikan yang sudah dilakukan oleh anak. Pelajaran yang diberikanpun lebih banyak hapalan daripada pemahaman terhadap suatu teori atau masalah.

Sekolah hanya berkuat dengan mechanical intelligence, bukan creative intelligence. Pola asuh dirumah menerapkan gaya “berserah” yang artinya menyerahkan seluruhnya pola asuh di sekolah. Akibatnya anak memiliki karakter dangkal, mudah putus asa, impulsif, manja, tidak suka tantangan, dan agresif apabila menerima tekanan. (Ms. Defrita Rufikasari n.d.)

Anak dibentuk sedemikian rupa agar mendapatkan nilai akademik yang sempurna, tapi melupakan perkembangan karakternya. Bukankah kita hidup di duni ini hanya sekali? Jadi hidup ini bukankah harus bermakna? Bagaimana bisa bermakna jika kekosongan karakter tidak diisi?

Pillars of Character

Penerapan *Pillars of character* pada anak sedini mungkin diharapkan agar pembelajaran dan penguatan karakter pada anak akan melekat hingga dewasa.

Pilar karakter adalah seperti fondasi bagi sebuah rumah atau bangunan. Mereka bisa berdiri tegak dan kukuh ketika memiliki fondasi yang kuat dan stabil. Eksistensi pilar dalam berbagai hal bisa dikatakan sangat penting perannya

sebagai penopang agar menjadi sesuatu yang utuh (*unity*). Bangunan atau rumah berangkat dari fondasi yang dilengkapi dengan pilar agar atap dapat berdiri kukuh dan tidak mudah roboh sehingga menjadi lengkap dan saling melengkapi.

Begitupun dengan karakter anak, apabila mereka memiliki pilar karakter yang kokoh dan stabil maka anak akan memiliki hidup yang lebih bermakna hingga tua.

Dikenal sebagai *The Six Pillars of Character*. Enam pilar karakter adalah nilai inti yang diidentifikasi oleh kelompok non-partisan, ahli pembangunan pemuda pada tahun 1992. Berikut enam pilar karakter yang dapat diberikan pada anak. (1) *Trustworthiness*; (2) *respect*; (3) *responsibility*; (4) *fairness*; (5) *caring*; dan (6) *citizenship* (Josephson n.d.)

METODE

Taman Kanak-kanak Mutiara Bandung dipilih sebagai lokasi untuk melihat bagaimana dampak *Pillars of Character* terhadap peserta didiknya yang masih berusia dini. Lokasi TK Mutiara berada di Gg. Cibunar No. 4, Sukamaju, Kec. Cibeunying Kidul, Kota Bandung, Jawa Barat.

Metode yang digunakan menggunakan penelitian deskriptif. Penelitian yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menjawab persoalan-persoalan tentang fenomena dan peristiwa yang terjadi saat ini, baik tentang peristiwa yang sedang terjadi, juga mengenai hubungan antara berbagai variabel dalam suatu fenomena.

Data diambil melalui *Natural Setting* atau kondisi yang alamiah dimana peneliti hanya mengobservasi aktivitas yang terjadi di area sekolah antara guru dan siswa, siswa dan siswa. Seluruh guru dan siswa menjadi bagian dari penelitian yang dilakukan. Teknik data melalui observasi dan wawancara terbuka terhadap guru dan siswa. Wawancara yang dilakukan kepada siswa tentunya lebih bersifat tidak formal tetapi tetap mengacu pada pedoman wawancara yang telah dibuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan di lapangan dianalisa menggunakan teori yang berkaitan dengan objek penelitian, selanjutnya dirumuskan menjadi suatu informasi secara keseluruhan.

Data yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara terhadap guru dan siswa selama melakukan penelitian diolah dan diuraikan seperti berikut. Pendidikan karakter yang diberikan kepada anak menggunakan enam pilar karakter ini dikompilasikan kedalam pelajaran maupun melalui permainan dan contoh-contoh perilaku keseharian antara guru dengan siswa, maupun guru dengan guru.

Sekolah TK Mutiara Bandung menerapkan enam pilar karakter.



Diadopsi dari:
Six Pillar of Character-Josephson institute of Ethics

1. *Trustworthiness*

Dapat dipercaya. Ketika seseorang mempercayai kita artinya mereka memberi kita kelonggaran. Mereka merasa nyaman dan tidak akan memiliki rasa curiga apakah kita betul-betul bisa dipercaya atau tidak. Tapi disisi lain, kita harus terus memegang kepercayaan yang mereka berikan dan itu bukanlah hal mudah. Menahan diri membohongi orang lain merupakan hal yang sulit apalagi ketika kita diberikan kepercayaan oleh orang lain. Hal itu justru bisa menjadi boomerang bagi kita. Kita harus siap hidup susah karena mempertahankan kebenaran. Pun bukan berarti kita membenarkan kebohongan demi kenyamanan diri. Kejujuran terbagi

menjadi tiga dimensi antara lain: kebenaran, kejujuran, dan sifat terus terang. Kepercayaan adalah salah satu komponen mendasar dan paling rumit dari enam pilar karena menyangkut integritas, kejujuran, kesetiaan, dan keandalan yang akan selalu melekat pada diri seseorang kapanpun, dimanapun, dan dengan siapapun. (nonmenik n.d.)

Integritas. Kata integritas berasal dari akar bahasa Latin yang sama dengan "integer," atau bilangan bulat. Seperti bilangan bulat, orang yang berintegritas tidak terbagi dan lengkap. Ini berarti bahwa orang yang beretika bertindak menurut keyakinannya, bukan menurut kemanfaatannya. Dia juga konsisten. Tidak ada perbedaan dalam cara dia membuat keputusan dari situasi ke situasi, prinsipnya tidak berbeda di tempat kerja atau di rumah, di depan umum atau sendirian.

Kepercayaan yang diajarkan pada anak usia dini menghasilkan hal positif. mereka belajar percaya pada diri sendiri. Pada apa yang mereka percayai, mereka kerjakan dan lakukan dengan memahami konsekuensinya. Dengan begitu anak akan lebih berani melakukan sesuatu yang benar atau baik bagi dirinya maupun bagi sekitarnya.

Apabila hal tersebut sudah terbangun dengan baik, anak akan memiliki reputasi yang baik dimata teman-temannya, guru, orang tua, lingkungan sosialnya. Efek dari reputasi baik bagi anak, kelak dia akan mendukung dan menghargai usaha dan hal-hal baik dari orang lain.

2. *Respect*

Manusia bukanlah benda, dan setiap orang berhak untuk diperlakukan dengan bermartabat. Kita tentu saja tidak memiliki kewajiban etis untuk menjunjung tinggi semua orang, tetapi kita harus memperlakukan setiap orang dengan hormat, terlepas dari siapa mereka dan apa yang telah mereka lakukan. Kita memiliki tanggung jawab

^{1,2} Universitas Insan Cendekia Mandiri

untuk menjadi yang terbaik yang kita bisa dalam segala situasi, bahkan ketika berhadapan dengan orang yang tidak menyenangkan.

Respect terhadap orang lain merupakan hal yang harus diterapkan dalam diri anak. Anak dididik untuk bisa saling toleran terhadap perbedaan. Poin-poin yang berhubungan dengan *respect* yang diajarkan pada anak antara lain: Anak diajarkan menggunakan tatakrama dalam bertindak dengan santun dan berbicara menggunakan bahasa yang baik dan sopan; ketika berbicara anak diajarkan untuk melihat lawan bicara dan tidak memotong pembicaraan lawan bicara; anak diajarkan untuk mengendalikan emosi dan bisa menerima perbedaan; dan tidak melakukan aktivitas verbal berupa memukul orang lain maupun non verbal berupa mengancam orang lain.

3. *Responsibility*

Bertanggung jawab. Merupakan hal yang tidak semua orang bahkan orang dewasa mampu lakukan. Manusia dituntut untuk memiliki rasa tanggung jawab atas apa yang akan maupun telah mereka lakukan agar bisa memiliki hidup yang lebih terarah dan teratur. (Paningsat Siburian n.d.)

Tanggung jawab disini maksudnya adalah anak-anak diajarkan untuk senantiasa mengerjakan apa yang sudah menjadi kewajibannya untuk dilakukan dengan tekun dan pantang menyerah, melakukan tugasnya dengan sebaik mungkin dan bertanggung jawab atas pilihannya sendiri.

Satu hal yang belum terlihat dalam pengajaran di sekolah ini adalah anak belum diajarkan bahwa kita harus berpikir sebelum bertindak dalam arti selalu berhati-hati dalam melakukan berbagai hal. Sebetulnya hal tersebut dapat mengasah kemampuan analisa

anak. Apabila melakukan hal X, apa yang akan didapatkan dan apa saja risikonya. Dengan menganalisa sesuatu sebelum bertindak, anak akan dengan mudah pula mengendalikan diri dalam bertindak maupun emosional karena dia sudah memperkirakan apa yang akan terjadi setelahnya.

4. *Fairness*

Apa itu keadilan? Konsep dasarnya tampak sederhana, bahkan intuitif, namun menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari ternyata sangat sulit. Keadilan adalah salah satu sifat yang harus ada dalam karakter kita karena keadilan membawa kedamaian.

Keadilan memang lebih tunduk pada interpretasi sah daripada nilai etika. Pihak yang tidak setuju tentu akan mengatakan bahwa keputusan dialah yang adil.

Karakter keadilan yang diberikan pada anak-anak TK Mutiara antara lain: diajarkan agar bisa berpikiran terbuka dan luas; tidak membedakan orang lain dilihat dari sisi apapun; tidak memanfaatkan orang lain dengan sengaja; dan tidak pilih-pilih teman.

5. *Caring*

Caring atau peduli merupakan hal yang tidak asing lagi ditelinga kita karena merupakan hal yang ditanamkan dan dilatih sejak kecil, juga wajib dimiliki oleh setiap pribadi.

Peduli adalah jantung dari etika, dan pengambilan keputusan etis. Hampir tidak mungkin untuk bisa mengambil keputusan yang benar-benar etis namun tidak peduli dengan kesejahteraan orang lain. Itu karena etika pada akhirnya adalah tentang hubungan baik dengan orang lain.

6. *Citizenship*

Manusia adalah makhluk sosial, maka

kita perlu bersosialisasi dengan orang lain karena merupakan salah satu usaha untuk menjadi warga negara yang baik.

Kewarganegaraan mencakup kebajikan dan kewajiban yang menentukan bagaimana kita harus berperilaku sebagai bagian dari komunitas. Warga negara yang baik tahu hukum dan mematuinya.

Beberapa hal mengenai *Citizenship* yang diterapkan disekolah antara lain: anak diajarkan untuk membuang sampah pada tempat sampah; anak bisa tertib berperilaku dimanapun mereka berada; dan bisa menghormati perbedaan pendapat.

SIMPULAN

Pendidikan karakter saat ini merupakan sebuah hal yang wajib diberikan pada anak sedini mungkin agar kelak ketika mereka dewasa bisa mengerti apa yang pantas dan tidak pantas mereka lakukan sebagai seorang manusia. Apa yang harus dilakukan ketika dihadapkan pada sebuah masalah, apa yang bisa dilakukan ketika ada orang tua yang meminta bantuan kita, bagaimana sebaiknya kita berperilaku dihadapan sosial, dan lain sebagainya.

Bekal seperti itu tidak bisa secara instan diberikan begitu saja tanpa dibarengi dengan mengaplikasikannya kedalam perilaku harian.

Upaya memberikan pendidikan karakter sejak dini akan mampu menciptakan individu-individu yang mengutamakan nilai luhur untuk menjawab permasalahan yang ada. Berikut nilai-nilai inti yang terkandung dalam *Six Pillar of Character*.

Truthworthiness (kejujuran)	<ul style="list-style-type: none"> a. Jujur: Jangan bohong, Jangan mencuri b. Tepati janji dan berbuatlah sesuai dengan apa yang diucapkan c. Keberanian: Lakukan dengan benar walaupun itu terlihat sulit, Jangan mencari jalan mudah, lawanlah kesulitan d. Jadilah teman yang baik
Respect (rasa hormat)	<ul style="list-style-type: none"> a. Perlakukan orang lain sebagaimana kita ingin diperlakukan b. Bersikap Santun c. Jadilah pendengar yang baik d. Toleransi terhadap perbedaan e. Jangan menghakimi orang sebelum mengetahui permasalahan

	<ul style="list-style-type: none"> f. Berfikir positif, buang prasangka g. Jangan melukai orang h. Bangun empati
Responsibility (tanggung jawab)	<ul style="list-style-type: none"> a. Jadilah orang yang pemberani dan dapat diandalkan b. Ketika kita menyetujui sesuatu, maka lakukanlah c. Uruslah urusan diri sendiri, jangan membuat orang lain melakukan urusan kita d. Selalu lakukan yang terbaik e. Berfikirilah sebelum bertindak, pertimbangkan konsekuensinya f. Gunakan control diri g. Gunakan disiplin diri
Fairness (keadilan)	<ul style="list-style-type: none"> a. Katakan yang benar b. Berbuatlah sesuai aturan c. Dengarkan orang lain dengan pikiran terbuka d. Pikirkan dampak dari tindakan kita e. Ambil bagian dan berbagilah f. Jangan menyalahkan orang lain atas kesalahan kita g. Jangan mengambil keuntungan dari orang lain
Caring (kepedulian)	<ul style="list-style-type: none"> a. Perlakukan orang lain dengan bijak b. Bantulah orang ketika membutuhkan c. Sensitif terhadap perasaan orang lain d. Jangan pernah menjadi orang yang suka menyakiti e. Pikirkan dampak dari tindakan kita f. Selalu ingat : kita menjadi peduli pada orang melalui kepedulian kita terhadap benda
Citizenship (kewarganegaraan)	<ul style="list-style-type: none"> a. Berperan aktif menciptakan lingkungan yang baik b. Ikut bertanggungjawab terhadap apa yang terjadi di sekitar kita c. Jadilah tetangga dan teman yang baik d. Patuhi aturan e. Berpartisipasi dalam kehidupan sosial

Diadopsi dari:
Six Pillar of Character-Josephson institute of Ethics

Pengelolaan kelas yang baik, terciptanya kondisi, suasana, dan budaya kelas untuk mewujudkan keberhasilan dalam pendidikan, tentu akan terwujud dimana sebelumnya harus terlebih dahulu mengedepankan proses pembentukan individu yang memiliki kualitas karakter yang baik dan kuat. Dengan begitu, upaya memperbaiki kondisi yang sedang krisis karakter, perlahan akan sembuh dan berangsur membaik.

Ada baiknya pendidikan karakter ini juga bisa dipelajari lebih jauh hingga tahapan pembenahan karakter remaja yang sudah terlanjur dinilai rusak oleh sosial dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Musanna. Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi khusus III, Oktober 2010, Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional.
- Berkowitz, Howard, Marvin W. dan Esther f.

- Schaeffer. *Politic Of Character Education*, Article, SEGA, Journal Education Policy, January and March 2004. bin Hambal, Imam Ahmad. Musnad Imam Ahmad bin Hambal. Jilid II. Beirut: Dar al-Fikr, 1991.
- Josephson. n.d. *SIX PILLARS OF CHARACTER SUMMARY Taken From Josephson*.
- Maunah, Binti. 2016. "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN HOLISTIK SISWA." *Jurnal Pendidikan Karakter* (1). doi: 10.21831/jpk.v0i1.8615.
- Ms. Defrita Rufikasari, S. Si-Teol. n.d. "ENAM PILAR PENDIDIKAN KARAKTER." Retrieved September 10, 2022 (<https://sdk5bdg.wordpress.com/2017/06/02/enam-pilar-pendidikan-karakter/>).
- nonmenik. n.d. "6 Pilar Karakter." Retrieved September 11, 2022 (https://kupdf.net/download/6-pilar-karakter_5bf009d9e2b6f55d68042716_pdf).
- Paningkat Siburian. n.d. "PENANAMAN DAN IMPLEMENTASI NILAI KARAKTER TANGGUNG JAWAB."
- paudpedia. n.d. "Bentuk Karakter Bangsa Pendidikan Pancasila Tercantum Menjadi Muatan Dan Mata Pelajaran Wajib Di RUU Sisdiknas." Retrieved September 10, 2022 (<https://paudpedia.kemdikbud.go.id/abar-paud/berita/bentuk-karakter-bangsa-pendidikan-pancasila-tercantum-menjadi-muatan-dan-mata-pelajaran-wajib-di-ruu-sisdiknas?do=MTEyNS0yYWY2NjFhNjc0MzI=&ix=MTEtYmJkNjQ3YzBhNzFi>).
- Wulandari, R., Ichsan, B., & Romadhon, Y. A. (2017). Perbedaan Perkembangan Sosial Anak Usia 3-6 Tahun Dengan Pendidikan Usia Dini Dan Tanpa Pendidikan Usia Dini Di Kecamatan Peterongan Jombang. *Biomedika*, 8(1), 47–53. <https://doi.org/10.23917/biomedika.v8i1.2900>